

BAB V

SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa memang dalam naskah drama OS-MJN didapatkan kode-kode sosial konteks politik Orde Baru yang tidak dapat dipisahkan dari strukturnya. Formulasi struktur merupakan integrasi dari kode politik itu sendiri, yang kadang kode itu menghubungkan antara tanda dengan penanda sebagai hubungan tanda dengan *ground*-nya, maupun hubungan tanda dengan *denotatum*-nya. Hubungan tanda dengan *denotatum*-nya ini pun kadang berfungsi sebagai tanda *ikonik*, tanda *simbolik*, maupun tanda *indeksikal*. Setelah didapat hubungan tanda sebagai *ground* dengan *denotatum*-nya, didapatkan pula hubungan tanda dengan *interpretant*, yang itu bisa berarti konkretisasi makna dari makna konteks ke makna yang lebih universal.

Dalam merelasikan tokoh naskah OS-MJN dengan konteks *denotatum*-nya, yakni konteks Orde Baru; dapat disimpulkan tokoh bisa merupakan wakil tokoh berupa person yang banyak terlibat dalam proses rezimisasi politik Orde Baru. Tokoh sebagai penanda tokoh ini baik secara struktur fisik maupun karakternya merupakan struktur tokoh sebagaimana fungsinya tokoh sebagai penanda *ground*-nya atau tekstualnya. Dalam hal ini didapat relasi: tokoh Dr. Salim merupakan relasi dari tokoh Soeharto, dan Dr. Adi relasi dari tokoh Habibie. Tokoh selain berfungsi sebagai penanda person juga berfungsi sebagai penanda kelompok sosial yang *notabene* terdapat semasa Orde Baru. Relasi tokoh ini dapat dilihat dari dua pembagian tokoh Warda, yakni yang tinggal di

pemukiman elite dan di pemukiman kumuh; merupakan relasi dua kelompok sosial dalam masyarakat Orde Baru, yakni *wong cilik* atau masyarakat pinggiran dan *wong gedhe* atau elite politik. Tokoh meskipun sebagian besar merupakan penanda tokoh Orde Baru, tetapi juga terdapat tokoh yang tidak memfungsikan sebagaimana yang dimaksud. Tokoh yang tidak berfungsi sebagai penanda tokoh Orde Baru, berfungsi sebagaimana fungsinya dalam naskah drama, yakni penjelas tokoh lain atau narator.

Dari pengklasifikasian tokoh, maka kemudian diperoleh alur sebagai aplikasi peristiwa dari para tokohnya. Alur dalam naskah OS-MJN masih mengacu pada bentuk-bentuk alur konvensional yang membagi dengan babak-babak. Meskipun demikian, alur yang terdapat dalam naskah OS-MJN masih memiliki *stereotype* tersendiri. Dengan mendasarkan pada bentuk alur-alur yang berlaku pada umumnya, maka OS-MJN masih mendasarkan pada bentuk alur piramidal sebagaimana bentuk alur yang pernah disampaikan oleh Aristoteles, yakni mengawali cerita melalui *introduksi*, berlanjut pada *komplikasi*, menanjak berupa *klimaks* yang ditandai dengan konflik, dan berakhir berupa *konklusi*. Kendati alur ini tidak diintegrasikan secara total, tetapi unsur-unsur sebagaimana yang sudah disebutkan tetap menjadi dasar struktur alurnya. Ketidaktotalan alur ini dapat dilihat pada bentuknya yang ternyata diperoleh identifikasi berupa piramidal ganda. Piramidal ganda ini diartikan, bahwa adanya dua alur yang berlangsung dalam cerita yang tidak pernah bertemu. Tidak bertemunya dua alur ini hanya disatukan oleh kesatuan idenya saja, bukan kesatuan ruang.

Alur, setelah diintegrasikan dengan konteks politik Orde Baru pun memiliki kemiripan struktur. Alur yang terbagi atas tiga bagian yakni alur awal, alur tengah, dan alur akhir, ternyata menjadi penanda terhadap alur peristiwa berlangsungnya Orde Baru. Meskipun demikian, ada perbedaan yang diperoleh, yakni adanya pemikiran futuristik oleh pengarang terhadap kode alur yang akan berlangsung pasca-Orde Baru. Melalui pemikiran pengarang yang futuristik yang sifatnya hanya asumsi ini, apabila dikomparasikan dengan kenyataan ternyata tidak memenuhi hasil yang sinkronis. Meskipun demikian, masih dapat pemakluman karena proses penciptaan karya OS-MJN ketika Orde Baru masih berlangsung.

Setting pada naskah OS-MJN, karena terbagi atas babak-babak dan sub-babak, maka diperoleh hasil keterpisahan runutan waktu. Secara tersirat waktu memungkinkan adanya kebersamaan kejadian dalam alur yang berbeda. Pembagian babak-babak atas sub-babak ini juga menjadikan naskah OS-MJN seakan tidak terjalin atas kesatuan ruang. *Setting* waktu dan ruang berlangsung melompat-lompat, dan setiap ruang membentuk jalinan cerita sendiri-sendiri. *Setting* yang melompat-lompat juga mengakibatkan pengisahan yang tidak runut, meskipun pada akhirnya setiap ruang itu bertemu.

Setting waktu bila diintegrasikan dalam konteksnya, berlaku mutlak sebagai penanda terhadap kode situasi Orde Baru. Hal ini tentunya tidak bisa dipisahkan pada peristiwa-peristiwa yang sudah diidentifikasi melalui struktur alurnya. *Setting* tempat dalam konteksnya bisa berfungsi sebagaimana adanya

dalam fakta sosial dan politik Orde Baru, tetapi terkadang menjadi kode yang hanya memiliki persamaan struktur dan fungsinya.

Dari identifikasi tokoh, alur dan *setting* melalaui *premise* diperoleh tema, yakni sembelit yang sangat mengganggu proses pembebasan. Sembelit sebagai proses pembebasan ini dalam konteksnya menjadi kode atas tersumbatnya saluran aspirasi rakyat ketika berlangsungnya Orde Baru karena hegemoni birokrasi yang cukup kuat. Dari *premise* ini pun diperoleh asumsi bahwa, naskah OS-MJN merupakan penampakan realitas sosial baru terhadap khasanah kesusastraan Indonesia. Asumsi tersebut mendasarkan pada teori realitas sosial baru pada karya sastra yang disampaikan oleh Geoger Lukacks melalui teori sosiologi sastra oleh Sapardi Djoko Damono.

Dari formulasi struktur yang sudah dijabarkan, membuat formulasi gaya tersendiri dalam naskah OS-MJN. Gaya dasar yang dapat diungkapkan adalah gaya opera yang menampakkan naskah drama OS-MJN bukan hanya sebagai dialog tetapi juga nyanyian. Gaya Opera ini menunjukkan keakraban naskah dengan rakyatnya. Gaya Opera ini juga didukung oleh bentuk sajiannya yang berupa komedi, yakni merupakan drama gelak yang sifatnya menghibur. Gaya komedi ini dikaitkan dengan konteks sosialnya, merupakan sindiran terhadap rezimisasi Orde Baru sebagai bahan tertawaan atau memang rezimisasi Orde Baru merupakan fakta sosial yang sebenarnya dapat dinikmati kelucuannya. Gaya komedi ini juga memfungsikan OS-MJN sebagai bahan hiburan rakyat, yang sudah lama terbelenggu oleh kejenuhan hegemoni terhadap kebebasan beraspirasi.

Pada bagian akhir, yakni naskah OS-MJN pun bisa dirclasikan dengan konteks yang lebih luas. Naskah OS-MJN tidak hanya memotret yang berkuat pada persoalan yang sempit , tetapi juga persoalan yang luas dan lebih global yang menyangkut persoalan universal. Persoalan-persoalan itu bisa terklasifikasi dalam persoalan sosial, antara lain:

1. Konsep Penguasaan, yakni melihat fenomena tanda *ground*-nya: dengan terdapatnya dua pengelompokan komunitas Warda memberikan *indeks* bahwa Orde Baru menerapkan sistem kekuasaan yang feodalistik. Dari *indeks* tersebut terdapatlah *interpretant* konsep “penguasa sebagai pelindung” dalam arti negatif.
2. Konsep Hegemoni, konsep ini merupakan kelanjutan dari proses penguasaan. Dari sikap Dr. Salim yang mendominasi seluruh aktivitas penyembuhan sembelit para Warda merupakan *denotatum metafor* sosok keotoriteran pemerintahan Orde Baru. Hal tersebut menjadi dasar *interpretant* tentang suatu realisasi hegemoni yang secara spesifik menunjukkan kediktatoran yang terjadi di masyarakat.
3. Tentang Rekayasa Sosial, yakni mengacu pada persoalan *ground* “sembelit” dengan berbagai ekksesnya yang menjadi *oicial problems*. *Sosial problems* inilah yang mengundang penyelesaian dengan rekayasa sosial. Dalam konteks *ground*-nya, rekayasa ini berasal dari satu pihak, yakni Dr. Salim dengan seluruh stafnya. Dari *ground* tersebut dirclasikan dengan *denotatum* tentang rekayasa kekerasan yang dilakukan oleh militer semasa Orde Baru. Hal ini

menginterpretasikan tentang *mitos trauma* akibat dari pembohongan dan kekerasan yang dilakukan oleh penguasa sebagai bentuk rekayasa sosialnya.

4. Evolusi Sosial yang Gagal: yakni berupa akibat rekayasa sosial yang sepihak, hegemoni yang dominatif dan konsep penguasaan yang feodalistik, maka Evolusi Sosial yang berarti perubahan yang sifatnya vertikal tidak berhasil.